

TESIS

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF DIVIDEND POLICY, LEVERAGE, AND
AUDIT COMMITTEE ON PROFIT MANAGEMENT WITH
PROFITABILITY AS A MODERATION VARIABLE***

**ANDI INDAH DELIYANTI ALDRIN
A062212022**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**THE EFFECT OF DIVIDEND POLICY, *LEVERAGE*, AND
AUDIT COMMITTEE ON PROFIT MANAGEMENT WITH
PROFITABILITY AS A MODERATION VARIABLE**

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister disusun dan
diajukan oleh

**ANDI INDAH DELIYANTI ALDRIN
A062212022**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

ANDI INDAH DELIYANTI ALDRIN
A062212022

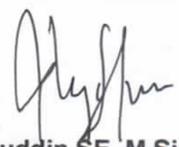
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 23 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

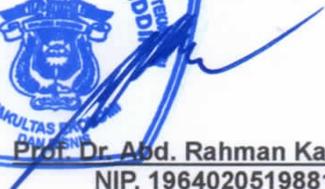

Dr. Amiruddin, SE., M.Si., Ak., CA.
NIP. 196410121989101001


Prof. Dr. Syamsuddin, SE., M.Si., Ak., CA.
NIP. 196704141994121001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Indah Deliyanti
NIM : A062212022
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2024

Yang Membuat Pernyataan



ANDI INDAH DELIYANTI ALDRIN

ABSTRAK

ANDI INDAH DELIYANTI. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Amiruddin dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen, leverage dan komite audit terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018--2022. Penentuan sampel menggunakan metode penyampelan purposif dengan jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan selama lima tahun sehingga total pengamatan penelitian ini adalah sebanyak 155 laporan tahunan, yang kemudian menjadi 127 laporan tahunan yang dianalisis setelah dilakukan *outlier* karena adanya data yang ekstrim. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan dividen, leverage, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas mampu memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba; profitabilitas mampu memperkuat pengaruh leverage terhadap manajemen laba; dan profitabilitas mampu memperlemah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, kebijakan dividen, leverage, komite audit



ABSTRACT

ANDI INDAH DELIYANTI. *The Effect of Dividend Policy, Leverage, and Audit Committee on Profit Management with Profitability as a Moderating Variable* (supervised by Amiruddin and Syamsuddin)

This research aims to test and analyze the effect of dividend policy, leverage, and audit committee on earnings management with profitability as a moderating variable. The object of this research was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2022. The sample was determined using purposive sampling method consisting of 31 companies over five years. The total observations for this research were 155 annual reports, which then became 127 annual reports to be analyzed after outliers were carried out due to extreme data. The data analysis techniques used were multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The research results show that dividend policy, leverage, and the audit committee have a negative effect on earning management, while profitability can strengthen the effect of dividend policy on earning management. Profitability can strengthen the effect of leverage on earning management, and it can also weaken the effect of the audit committee on earning management.

Keywords: earnings management, dividend policy, leverage, audit committee



PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Dr. Amiruddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA dan Bapak Prof. Dr. Syamsuddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi- diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Kepala Dinas Perindag Kota Kendari atas pemberian izin untuk melakukan penelitian. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada segenap Pelaku UMKM yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah, ibu, saudara, sahabat, dan teman atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar,

2024

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Definisi dan Istilah	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	10
2.1.1 <i>Stewardship Theory</i>	10
2.1.2 Manajemen Laba	11
2.1.3 Kebijakan Deviden	17
2.1.4 <i>Leverage</i>	20
2.1.5 Komite Audit.....	20
2.1.6 Profitabilitas	21
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	22
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2 Hipotesis.....	24
BAB IV METODE PENELITIAN	31
4.1 Rancangan Penelitian	31
4.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	31
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	31
4.4 Jenis Dan Sumber Data.....	32
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	32
4.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	32
4.7 Teknik Analisis Data	34
4.7.1 Uji Statistik Deskriptif.....	34
4.7.2 Uji Asumsi Klasik	37
4.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	37
4.7.4 Moderated Regression Analysis	38
4.7.5 Uji Hipotesis.....	38

BAB V HASIL PENELITIAN	40
5.1 Deskripsi data	40
5.2 Uji analisis deskriptif.....	41
5.3 Uji asumsi klasik	43
5.3.1 Uji autokoreasi	43
5.3.2 Uji normalitas	43
5.3.3 Uji multikolonieritas.....	45
5.3.4 Uji heterokedastisitas.....	46
5.4 Pengujian hipotesis.....	48
5.4.1 Analisis regresi linear berganda.....	48
5.4.2 <i>Moderated regression analysis</i>	51
BAB VI PEMBAHASAN	54
6.1 Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	54
6.2 <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	56
6.3 Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	57
6.4 Profitabilitas memoderasi pengaruh kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	58
6.5 Profitabilitas memoderasi pengaruh <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	59
6.6 Profitabilitas memoderasi pengaruh komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.....	61
BAB VII PENUTUP	63
7.1 Kesimpulan.....	63
7.2 Implikasi	65
7.3 Keterbatasan	66
7.4 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Ringkasan Pemilihan Sampel.....	40
5.2 Statistik Deskriptif	41
5.3 Hasil Uji Multikolinearitas	45
5.4 Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)	46
5.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	47
5.6 Hasil Uji T.....	49
5.7 Hasil Uji T MRA.....	50
5.8 Ringkasan Hasil Penelitian	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.2 Kerangka Konseptual	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Peta Teori	77
2 Hasil Uji Data SPSS.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia industri yang berkembang pesat saat ini, dilihat dari banyaknya usaha- usaha yang bermunculan sehingga terjadi persaingan antara industri. Para pelaku usaha melakukan berbagai cara agar perusahaannya tetap berdiri dan berkembang, begitu pula perusahaan yang telah melakukan *go public*. Alat komunikasi dan informasi bagi pihak yang berkepentingan yaitu para pelaku usaha dapat berupa data keuangan maupun aktivitas perusahaan laporan keuangan. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 paragraf 5 menerangkan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi serta menjadi pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para investor. Salah satu parameter kinerja perusahaan yang menjadi perhatian utama dari investor dan kreditor dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba akuntansi dan arus kas. Laba yang lebih tinggi dari periode sebelumnya dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Akan tetapi, laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen selaku penyusunan laporan keuangan.

Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Dimana manajemen laba menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran perilaku para manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Stewardship Theory adalah harmonisasi antara pemilik modal (*principles*) dengan pengelola modal (*steward*) dalam mencapai tujuan bersama, tetapi secara implisit merefleksikan bagaimana akuntansi membangun sebuah konstruk pola kepemimpinan dan hubungan komunikasi *shareholder* dan manajemen, atau dapat juga terjadi antara top manajemen dengan jajaran manajemen lain di bawahnya dalam sebuah organisasi perusahaan dengan mekanisme situasional yang mencakup filosofis manajemen dan perbedaan budaya organisasi, serta kepemimpinan dalam pencapaian tujuan bersama tanpa menghalangi kepentingan masing-masing pihak. Manajemen laba dapat bersifat efisien dengan asumsi manajemen memiliki perilaku yang baik dan integritas yang tinggi terhadap tanggung jawabnya, hal ini didukung oleh teori *stewardship* (*stewardship theory*). Teori *stewardship* menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kepuasan manajemen dan kesuksesan perusahaan, jika kesuksesan perusahaan tercapai maka hal itu meningkatkan kekayaan para pemegang saham (pemilik).

Khafid dan Adyastuti (2022) menjelaskan bahwa beberapa elemen penting dalam mengukur kinerja manajemen salah satunya yaitu laba. Terdapat dua pandangan mengenai laba, yang pertama yaitu informasi dan yang kedua oportunistis. Dari sudut pandang informasi menyatakan pendapatan dapat menambah informasi yang dimana pandangan mengenai arus kas perusahaan

dimasa depan harus dimiliki manajer. Sedangkan pada sudut pandang oportunis, informasi perusahaan lebih dikuasai oleh manajer daripada pihak lain dengan menggunakan laba semaksimal mungkin untuk kesejahteraan dan mengelabui investor (Sulistiyanto, 2018). Manajemen laba timbul akibat kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada agent (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik lebih cepat, lebih banyak dan lebih valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu (Muslih dan Panjaitan, 2019).

Manajemen laba merupakan bentuk tindakan intervensi yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan keuntungan pribadi saat proses pelaporan keuangan eksternal (Lidiawati dan Asyik, 2016). Keandalan dan kredibilitas dari laporan keuangan dapat berkurang dengan adanya manajemen laba (Sebastian dan Handojo, 2019). Sehingga informasi yang dihasilkan laporan keuangan untuk mendukung komunikasi antar manajer, pemegang saham, investor dan publik menjadi tidak akurat, Di sisi lain praktik manajemen laba di Indonesia memiliki peringkat yang cukup tinggi yaitu peringkat 2 di antara negara-negara ASEAN. Manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan. Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus yang mengarah pada manajemen laba dalam perusahaan pertambangan, diantaranya yaitu kasus yang terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara (PGAS) yang terkait dengan pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan, pelanggaran yang dilakukan adalah menunda pengungkapan informasi material tentang penurunan volume gas yang sebenarnya penurunan volume gas ini sudah diketahui oleh pihak manajemen sejak tanggal 12 September 2006 akan tetapi baru dipublikasikan pada bulan

Maret 2007, karena penundaan tersebut informasi yang diberikan perusahaan dapat menyesatkan investor (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011).

Kasus manajemen laba yang saat ini juga masih menjadi perbincangan adalah kasus manajemen laba yang menimpa perusahaan PT Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang pertambangan timah. Pada Januari 2016, skandal laporan keuangan PT Timah mencuat ke permukaan setelah ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT Timah Persero Tbk telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester 1-2015. Namun, pada kenyataannya, pada semester 1-2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar mencapai Rp 59 Miliar. Tidak hanya melakukan laporan keuangan yang fiktif namun PT Timah Persero Tbk juga mencatatkan bahwa telah terjadi peningkatan hutang yang hampir 100% dibanding pada tahun 2013. Pada tahun 2013, hutang perseroan hanya mencapai Rp 263 Miliar, namun pada tahun 2015 jumlah hutang PT Timah Persero Tbk meningkat hingga Rp 2,3 Triliun pada tahun 2015.

Adanya kasus manajemen laba yang telah terjadi pada perusahaan *go public* tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian tindakan manajemen laba tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, Realisasi besarnya kebijakan dividen di Indonesia ditentukan oleh Rapat Umum

Pemegang Saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan manajemen. Prospektus perusahaan menjelaskan besarnya kebijakan dividen yang direncanakan oleh perusahaan dalam bentuk jumlah persentase dividen tunai dikaitkan dengan jumlah laba bersih. Hasil penelitian ini didukung oleh Dahayani dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil yang diperoleh Wirawati dkk. (2018) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ratio *leverage* di dalam perusahaan menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, berpengaruh dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya (default). Menurut hasil penelitian Dewi dan Wirawati (2019) memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Fandriani dan Tunjung (2019) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun menurut Elfira (2014) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Proses audit internal dan eksternal yang baik akan menghasilkan tingkat akurasi laporan keuangan yang tinggi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan pun meningkatkan, semakin banyaknya atau ukuran komite audit maka dapat meningkatkan fungsi pengawasan manajemen dalam kutipan Purba (2016). Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar komite audit maka dapat memperkecil tindakan praktik manajemen laba. Namun tidak

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Triani (2018) komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nilai profitabilitas suatu perusahaan pada umumnya dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat meningkat. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang telah ada sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ammar dan Minhas (2022) yang meneliti *Dividend Policy and Earning Management. Do agency problem and financing constraints matter?*. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menambahkan variabel *leverage* dan komite audit yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menguji pengaruh kebijakan dividen, kebijakan dividen dan komite audit terhadap praktik manajemen laba secara lebih komprehensif dan mendalam serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antar variabel, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi investor dan pengambil keputusan dalam menginterpretasikan kebijakan dividen, *leverage* dan komite audit serta menganalisis kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya pada sektor pertambangan telah banyak terjadi praktik manajemen laba sehingga peneliti merubah objek penelitian menjadi sektor pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dikonsepsikan sebagai berikut.

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
5. Profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Profitabilitas dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan data empiris yang bermanfaat sebagai masukan dan menambah wawasan mengenai pentingnya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba seperti kebijakan dividen, *leverage* dan komite audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi sebagai informasi tambahan mengenai pentingnya pengaruh kebijakan dividen, *leverage*, dan komite audit terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor lebih memahami tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi manajemen laba serta dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.6 Definisi Dan Istilah

Teori *stewardship* atau teori pengelolaan (*stewardship theory*) merupakan suatu pendekatan teoritis yang menitik beratkan pada peran manajemen (*steward*) dalam menjalankan tugas pengelolaan perusahaan dan aset perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi (2013) yang terdiri dari 4 bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang menguraikan secara singkat latar belakang penelitian yang menjadi pokok pikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yaitu bab yang memuat uraian sistematis tentang landasan teori penelitian ini.

Bab III Kerangka konseptual dan hipotesis, yaitu bab yang berisi mengenai kajian teoritis dan empiris mengenai masalah penelitian ini serta pengembangan hipotesisnya.

Bab IV Metode penelitian, bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisisnya.

Bab V Hasil penelitian, Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab VI pembahasan, Bab ini berisikan pemaparan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hipotesis.

Bab VII penutup, Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Stewardship Theory*

Teori *stewardship* mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi dimana manajer sebagai *steward* dan bertindak sesuai kepentingan pemilik Donaldson & Davis (1997), ketika kepentingan *steward* dan pemilik tidak sama, *steward* akan terus berusaha untuk bekerja sama dari pada menentanginya, karena *steward* merasa kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena *steward* lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Murwaningsari (2009) Teori ini menggambarkan tentang adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi, Teori *stewardship* berdasarkan asumsi filosofis mengenai sifat manusia bahwa manusia dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan manusia merupakan individu yang berintegritas. Pemerintah selaku *steward* dengan fungsi pengelola sumber daya dan rakyat selaku *principal* pemilik sumber daya. Terjadi kesepakatan yang terjalin antara pemerintah (*steward*) dan rakyat (*principal*) berdasarkan kepercayaan, kolektif sesuai tujuan organisasi. Organisasi sektor publik memiliki tujuan memberikan pelayanan kepada publik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (publik).

Dalam teori *stewardship*, manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Ketika kepentingan *steward* dan pemilik tidak sama, *steward* akan berusaha bekerja sama daripada menentanginya. *Steward* merasa kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena *steward* lebih melihat pada usaha untuk

mencapai tujuan organisasi. *Steward* yang dengan sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar *shareholder* memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh karena itu, *steward* yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan *shareholder*.

2.1.2 Manajemen Laba

Panjaitan dan Muhammad (2019) mengemukakan manajemen laba menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) merupakan tindakan menurun atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang. Sedangkan menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan yang mengarahkan kepada menguntungkan diri sendiri. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba terjadi saat manajer menentukan keputusan sesuai dengan kebutuhan pribadinya dalam melaporkan dan menyusun laporan keuangan perusahaan yang berdampak menyesatkan *stakeholder* dalam penggunaan laporan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan dan Oktavianus (2021) menyatakan manajemen laba adalah metode yang dilakukan oleh para manajer dalam perusahaan untuk mengelolah laporan laba rugi dengan melakukan intervensi pada laporan guna memanipulasi *stakeholder* dalam mencari informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Santana dan Wirakusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi

kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka riil atau tanpa rekayasa.

Supriyono (2018) mengatakan manajemen laba merupakan semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor manajemen. Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Tindakan merekayasa laba tidak hanya selamanya hanya mengacu pada upaya memanipulasi data namun juga cenderung dengan metode akuntansi yang digunakan dalam pemilihan metode akuntansi berdasarkan standar akuntansi yang ada (Hery, 2015). Bagian yang dimana memberikan peluang dalam melakukan manajemen laba meliputi penilaian persediaan, pengakuan pendapatan, dan penurunan nilai aset. Subramanyam dan Wild (2010) menguraikan dua metode dalam melakukan manajemen laba meliputi manajemen laba melalui klasifikasi laba dan pemindahan laba, sebagai berikut.

1. Manajemen laba melalui klasifikasi laba dilakukan dengan mengklasifikasikan laba secara tertentu pada bagian laporan laba rugi yaitu membedakan antara pendapatan dan beban. Manajemen laba pada umumnya dilakukan melalui klasifikasi dengan melaporkan beban pada pos luar biasa atau memindahkan beban di bawah garis dan tidak berulang sehingga tidak begitu diperhatikan karena memiliki anggapan tidak penting.

2. Pemindahan laba dilakukan dengan pemindahan laba periode tertentu ke periode dalam melakukan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Pemindahan laba terbagi atas tiga sebagai berikut.
 - a. *Political cost hypothesis* dimana menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba atau memperkecil laba yang dilaporkan
 - b. *Debt (equity) hypothesis* dimana menjelaskan perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi dengan harapan laba yang dilaporkan juga akan lebih tinggi. Perusahaan juga akan berupaya melanggar kontrak utang dengan kreditor apabila terdapat keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh.
 - c. *Bonus plan hypothesis* dimana menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan kompensasi dan bonus, manajerial cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar. Adanya kepentingan- kepentingan tertentu oleh perusahaan dapat berdampak pada penggunaan maupun penyusunan laporan keuangan yang berujung pada manajemen laba.

2.1.2.1 Bentuk Manajemen Laba

Pemilihan metode akuntansi dalam manajemen laba harus dilakukan dengan cermat sehingga tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Strategi yang digunakan berhubungan dengan jenis yang digunakan dalam manajemen laba.

Menurut Scott (2015:455) terdapat empat pola manajemen laba sebagai berikut.

1. *Taking a Bath*

Dilakukan saat keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak mampu

dihindari pada periode berlangsung. *Taking a bath* dapat terjadi selama periode adanya tekanan organisasi seperti adanya pergantian CEO baru. Dengan mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan. Maka manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan mendatang, menghapus beberapa aset, dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

Seperti dimana bulan ini perusahaan memiliki kerugian -10 dibulan ini ternyata muncul keadaan buruk yaitu terjadi kerugian sehingga dilakukan *taking a bath*, dibuat sekalian agar bulan kedepannya tidak terjadi kerugian lagi. Sehingga di bulan ini mengalami kerugian -50 dengan mengakui biaya sehingga pada laporan laba rugi terjadi penurunan. Begitu juga dengan aset yang melakukan penghapusan aset dan membuat laporan neraca adanya penurunan.

2. *Income Minimization*

Income Minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran *R&D*. dan lainnya.

Tujuan pola ini agar memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan serta untuk terhindar dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini mempercepat pencatatan pendapatan dan menunda biaya dan memindahkan biaya pada periode lain, dilakukan saat laba menurun. Tindakan ini membuat *net income* yang tinggi untuk bonus yang besar. Pola ini terjadi, semisalnya bulan ini laba sebesar 100, kemudian dibuat lebih tinggi dari yang seharusnya sebesar 150. Bertujuan agar memperoleh keuntungan tertentu,

dengan pencatatan pendapatan dipercepat sehingga memengaruhi laporan laba rugi yang naik. Kemudian berpengaruh pada neraca pula adanya kenaikan.

3. *Income Maximization*

Income Maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing bentuk manajemen laba yang sering dilakukan karena lewat perataan laba manajemen dapat menurunkan ataupun menaikkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

2.1.2.2 Memotivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:405) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba sebagai berikut.

1. *Bonus Scheme* (Motivasi Bonus)

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat

bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebankan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, maka laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas cap, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik cap. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

2. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Kontrak hutang muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman, biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian agar mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Jadi motivasi kontrak ini berkaitan dengan hutang jangka panjang yaitu dengan cara menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi Perusahaan

melaporkan laba yang besar dari yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor maka pasar menilai manajer perusahaan tidak

mampu mengelola perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

4. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Menurut Dahayani *dkk.* (2017), dividen adalah pembagian laba suatu perseroan kepada para pemegang sahamnya sedangkan menurut Hasty dan Herawaty (2017) dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Senata (2016) dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena itu, dapat disimpulkan dividen adalah pembagian atas laba bersih yang diperoleh perusahaan atas dana yang diinvestasikan oleh investor atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta merupakan sinyal bagi investor bahwa

tingkat profitabilitas perusahaan tinggi dan mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya. Horne dan Wachowicz (2013:206) dalam bukunya mengatakan, kebijakan dividen adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam keputusan dalam pendanaan perusahaan

Jenis-jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham terbagi menjadi beberapa macam tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini adalah jenis - jenis dividen sebagai berikut.

a. *Cash Dividend* (dividen tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

b. *Stock Dividend* (dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

c. *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi atau bagian yang homogen serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d. *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *script* tersebut. Pembayaran dalam

bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *script*.

e. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

Menurut Wen He dkk. (2017) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang.

Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Hasty dan Herawaty (2017) adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam didalam perusahaan.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Dahayani dkk. (2017) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* adalah persentase laba yang dibagikan sebagai dividen,

dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Secara matematis *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008 dalam Novianus, 2016). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Widyaningdyah (2001: 93) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

2.1.5 Komite Audit

Sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEI Nomor SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang- kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan

komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Salah satu aspek yang cukup penting dalam keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya adalah masalah komunikasi. Oleh karena itu, komite audit harus meningkatkan komunikasi dengan dewan komisaris, manajemen perusahaan, internal auditor dan eksternal auditor (Sundari dan Amiruddin, 2015)

2.1.6 Profitabilitas

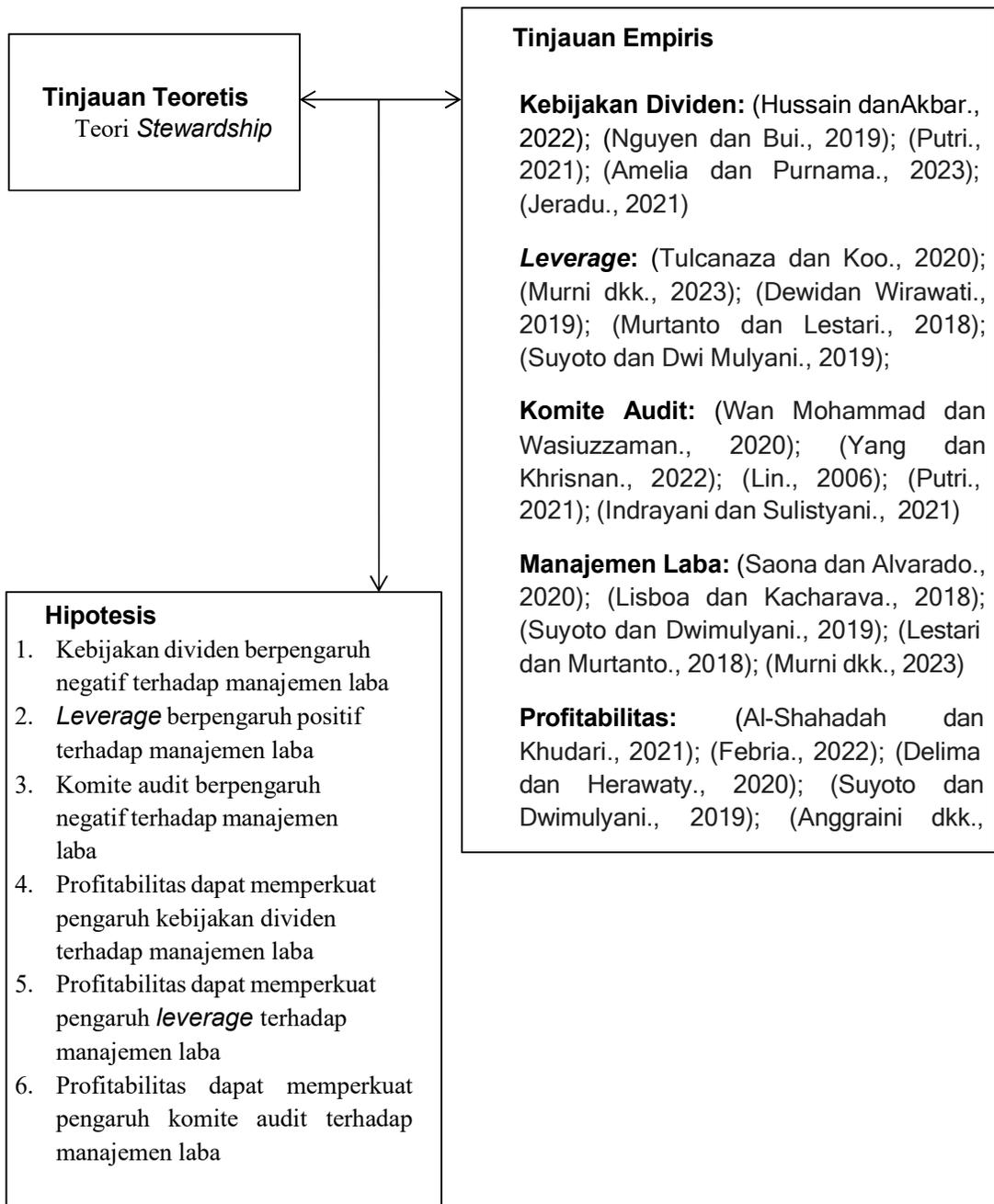
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan. Hasibuan (2019) Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang telah ada. Di Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau *monitoring* untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya kerangka konseptual disusun untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Kerangka konseptual penelitian ini merupakan hubungan yang logis dan sesuai dengan landasan teori, konsep dan kajian empiris yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran diturunkan dari beberapa konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga memunculkan hubungan antara konsep (proposisi), yang kemudian dapat dirumuskan ke dalam hipotesis yang dapat diuji. Konsep penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa teori yang menghubungkan suatu pemikiran sebagai dasar kerangka pemikiran diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan melalui jurnal dan teori atau pernyataan pakar terkait kajian yang diteliti yang diperoleh dari *text book*. Dalam kerangka pemikiran pada akhir penjelasan proposisi harus dicantumkan gambar paradigma penelitian, dengan menyebutkan sumber referensi keterkaitan antar variabel penelitian. Kerangka konseptual dan kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen memiliki keterkaitan dengan teori *stewardship*. Dalam konteks kebijakan dividen, teori *stewardship* dapat mempengaruhi pendekatan perusahaan terhadap pembagian keuntungan kepada pemegang saham. Manajer yang bertindak sebagai penjaga kepentingan pemegang saham mungkin cenderung menghindari kebijakan dividen yang dapat merugikan nilai jangka panjang perusahaan. Mereka mungkin memilih kebijakan dividen yang seimbang, mempertimbangkan kebutuhan investasi perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan (Riyanto, 2011:265). Pertimbangan hubungan antara kebijakan dividen dan manajemen laba juga menjadi perhatian tersendiri. Mlilo dkk (2013) menerangkan bahwa perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan kualitas laba agar dapat mengakses pembiayaan eksternal yang dibutuhkan dengan biaya modal yang lebih rendah. Perusahaan yang membayar dividen tinggi dipercaya memiliki praktik manajemen laba yang rendah karena adanya kontrol dari *shareholders*.

Mlilo *dkk.* (2013) memberikan hasil yaitu faktor pada level perusahaan salah satunya adalah kebijakan dividen merupakan determinan dari manajemen laba. Amelia dan Purnama (2023) menemukan bukti kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Putri (2021) menemukan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap

manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Putri (2021) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat memengaruhi manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3.2.2 Pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba

Teori *stewardship* adalah teori yang menjelaskan bahwa manajer bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab kepada pemegang saham, dan memiliki motivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. *Leverage* adalah rasio antara utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitas. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar laba perusahaan terlihat lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya. Berdasarkan teori *stewardship*, manajer yang memiliki motivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham akan lebih cenderung untuk menghindari manajemen laba. Hal ini karena manajemen laba dapat merugikan pemegang saham, karena dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi tidak akurat dan tidak dapat diandalkan.

Leverage yang tinggi dapat meningkatkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Manajer yang ingin menghindari kebangkrutan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba

perusahaan dan memenuhi kewajiban utangnya. Hubungan leverage terhadap manajemen laba dapat bersifat positif berarti *leverage* yang tinggi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi kewajiban utang dan menghindari kesulitan keuangan. Hasil penelitian empiris tentang hubungan antara *leverage* dan manajemen laba menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif. Penelitian yang dilakukan oleh Ajisman (2023) dan Febria (2020) menemukan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Arlita *dkk.* (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Teori *stewardship* dalam penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk memberikan dasar filosofis atau konsep yang digunakan dalam perancangan dan pelaksanaan fungsi komite audit. Komite audit dapat memanfaatkan konsep *stewardship* dalam pemantauan kinerja perusahaan, hal ini mencakup evaluasi terhadap kebijakan keuangan, pengelolaan risiko, dan keputusan strategis untuk memastikan bahwa tindakan manajemen konsisten dengan kepentingan pemegang saham jangka panjang. Selain itu prinsip-prinsip *stewardship* yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dapat membantu komite audit mengevaluasi dan memastikan keefektifan sistem pengendalian internal perusahaan.

Komite audit bertugas untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat oportunistis (Reynard

dan Firdausi dalam Susanti dan Iswara, 2023). Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin (Feronika *dkk.*, 2021)

Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Yang dan Khrisnan (2005), Lin (2006) dan Putri (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sudjatna dan Muid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3.2.4 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Teori *stewardship* adalah teori yang mengasumsikan bahwa manajer bertindak sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas kepentingan pemegang saham dan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut teori *stewardship*, manajer yang memiliki orientasi *stewardship* akan cenderung melakukan manajemen laba yang lebih rendah, karena mereka menghargai kepercayaan pemegang saham dan berkomitmen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer yang memiliki orientasi *stewardship* juga akan cenderung memberikan dividen yang lebih tinggi, karena mereka ingin menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan memberikan sinyal positif kepada pemegang saham.

Pembayaran dividen dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Pontoh, 2014). Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh dalam

pembagian dividen kepada pemegang saham (Setiawan dkk., 2013). Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan diperoleh pemegang saham (Agustina & Andayani, 2016; Mayogi dan Fidiana, 2016; Setiawan dkk., 2013). Sebaliknya, semakin rendah suatu profitabilitas pada perusahaan maka pembagian dividen juga akan rendah atau tidak ada pembagian dividen sama sekali (Agustina dan Andayani, 2016). Dengan tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat meningkatkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba

3.2.5 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Teori *stewardship* adalah teori yang mengasumsikan bahwa manajer bertindak sebagai pengurus yang bertanggung jawab dan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. profitabilitas dapat memperkuat hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba dari perspektif teori *stewardship*, karena manajer yang berkinerja baik akan cenderung untuk melaporkan laba yang akurat dan menghindari manajemen laba. Profitabilitas mengacu pada tingkat keuntungan atau laba bersih suatu perusahaan, sementara *leverage* mengacu pada campuran ekuitas sendiri dan pinjaman yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya. Perusahaan yang lebih profitable akan lebih mampu membiayai operasionalnya dengan dana internal (misalnya, laba ditahan) daripada harus mengandalkan utang eksternal. Perusahaan yang lebih profitable lebih cenderung membayar dividen kepada pemegang saham, yang dapat mengurangi sumber dana internal yang tersedia untuk pembiayaan.

Ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen akan memiliki lebih sedikit insentif untuk melakukan manajemen laba. Ini karena perusahaan sudah menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan membayar bunga pinjaman jika ada. Dalam hal ini, profitabilitas yang tinggi dapat memoderasi praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya Margaret Anggriani dan Indra Widjaja (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5 : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

3.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

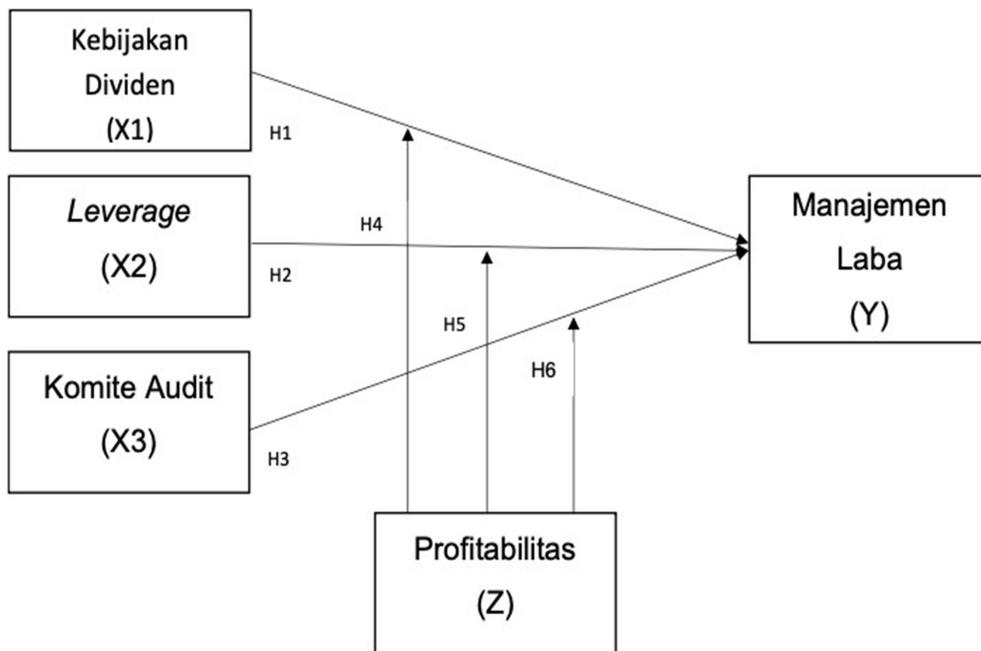
Teori *stewardship* adalah teori yang menjelaskan bahwa manajer bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab kepada pemegang saham, dan memiliki motivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Menurut teori *stewardship*, manajer yang memiliki motivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham akan lebih cenderung untuk menghindari manajemen laba. Motivasi manajer untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tempat berinvestasi dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi para investor dan mencerminkan peningkatan efisiensi perusahaan, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin membaik. Dengan kondisi laba suatu emiten

yang tinggi dapat merekrut anggota komite audit dengan tingkat kinerja yang unggul sehingga kehadiran komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi.

Komite audit diharapkan memiliki banyak waktu untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan Agoes dan Kurniasih (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memoderasi hubungan antara komite auditor dan manajemen laba. Kustiani (2022) pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 juga menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H6 : Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.



Gambar 3.2 Kerangka Konseptual